



## FENOMENA PENURUNAN JUMLAH KELAS MENENGAH INDONESIA

Venti Eka Satya\*

Abstrak

*Penurunan jumlah transaksi QRIS, tabungan, serta perubahan pola konsumsi yang tercatat sejak tahun 2024 menunjukkan bahwa kelas menengah tengah berada pada tekanan ekonomi yang besar. Hal ini dipertegas dengan data BPS mengenai penurunan jumlah kelas menengah dalam lima tahun terakhir. Artikel ini bertujuan membahas tren penurunan jumlah kelas menengah, dampak, serta strategi mengatasinya. Penurunan jumlah kelas menengah disebabkan oleh tingginya angka PHK. Pada Agustus 2024, tercatat 46.420 pekerja mengalami PHK, angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat. Salah satu pemicunya adalah rendahnya daya beli masyarakat. Pemerintah perlu menciptakan lapangan pekerjaan dengan mendorong pertumbuhan industri padat karya dan memberikan kemudahan perizinan berusaha; menghilangkan pungutan liar, preman, dan operasi lapangan yang menyebabkan ekonomi berbiaya tinggi; menyesuaikan aturan perpajakan yang kontraproduktif; serta menindak tegas kegiatan impor ilegal. Komisi XI DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui belanja berkualitas dan memberikan multiplier effect yang luas.*

### Pendahuluan

Sejumlah bank di Indonesia mencatatkan penurunan transaksi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sejak tahun 2024. Kondisi ini disebabkan oleh daya beli yang menurun sepanjang tahun 2024. Data transaksi QRIS ini makin mempertegas fakta menurunnya jumlah kelas menengah ke kelompok menengah rentan dan rentan miskin yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (“Data Transaksi QRIS”, 2025).

Kelas menengah menjadi topik khusus yang dibahas dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029. Salah satu target yang dicanangkan dalam RPJMN 2025–2029 adalah peningkatan proporsi penduduk kelas menengah menjadi 20% dari total penduduk Indonesia pada 2029. Saat ini atau *baseline* 2024, proporsi penduduk kelas menengah hanya sebesar 17,13%. Dalam RPJMN ini juga disebutkan bahwa penguatan peran kelas menengah menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tinggi dan mencapai status negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2045 (Simanjuntak, 2025).

\*) Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: venti.satya@dpr.go.id

Turunnya jumlah transaksi QRIS dan tabungan, serta perubahan pola konsumsi menunjukkan bahwa ekonomi kelas menengah Indonesia tengah berada dalam tekanan besar. Dengan inflasi yang terus menekan daya beli, banyak dari mereka yang harus menyesuaikan gaya hidup bahkan turun ke kategori ekonomi yang lebih rentan. Jika kondisi ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin jumlah kelas menengah di Indonesia akan semakin berkurang, sementara kelompok rentan dan miskin terus bertambah (Nikmatur, 2025). Artikel ini bertujuan membahas tren penurunan jumlah kelas menengah, dampak, serta strategi mengatasinya.

## **Tren Penurunan Kelas Menengah Indonesia**

Kelas menengah merupakan kelompok masyarakat yang berada di antara golongan kaya dan miskin, di mana kebutuhan dasar dan tambahan mereka terpenuhi dengan cukup. Laporan Bank Dunia tahun 2016 menyebutkan hampir separuh masyarakat Indonesia menuju kelas menengah. Saat itu jumlahnya mencapai 114,7 juta orang (44% dari total penduduk). Jumlah kelas menengah merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan kelompok lainnya. Bank Dunia mengelompokkan masyarakat berdasarkan pengeluarannya sebagai berikut: (1) Kelas Atas: pengeluaran di atas Rp 6.000.000/orang/bulan; (2) Kelas Menengah: pengeluaran Rp1.200.000–Rp6.000.000/orang/bulan; (3) Menuju Kelas Menengah: pengeluaran Rp532.000–Rp1.200.000/orang/bulan; (4) Rentan: pengeluaran Rp354.000–Rp532.000/orang/bulan; (5) Miskin: pengeluaran di bawah angka kemiskinan nasional atau kurang dari Rp 354.000/orang/bulan (Kusnandar, 2022).

BPS mendefinisikan kelas menengah sebagai kelompok masyarakat dengan pengeluaran antara 3,5 sampai 17 kali lipat dari garis kemiskinan nasional. Pada Maret 2024 BPS menetapkan nilai garis kemiskinan nasional sebesar Rp582.932/kapita/bulan. Artinya, masyarakat Indonesia yang tergolong kelas menengah tahun ini memiliki rentang pengeluaran antara Rp2.040.262–Rp9.909.844/kapita/bulan. Angka ini meningkat dari tahun 2019 yang berada pada rentang Rp1.488.375–Rp7.229.250. (Ahdiat, 2024; Putri dkk, 2024). Data BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan terus menurun menjadi 9,03% per Maret 2024, terendah dalam satu dekade terakhir. Ironisnya jumlah penduduk kelas menengah juga mengalami penurunan drastis. Porsi masyarakat kelas menengah mulai menurun sejak pandemi Covid-19.

Masyarakat kelas menengah terjebak dalam situasi ketidakpastian, kelas ini tidak tergolong sebagai kelompok miskin, sehingga tidak dapat menerima bantuan penuh dari pemerintah. Di sisi lain, mereka seringkali menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan pendapatan yang terbatas. Kelas menengah seringkali menghadapi ketidakadilan dalam hal akses terhadap fasilitas dan perlindungan sosial, meskipun mereka telah dibebani dengan pajak, iuran, dan pungutan baru. Saat ini,

tindakan pemerintah dianggap semakin membebani kelas menengah. Hal ini terlihat dari minimnya dukungan berupa bantuan sosial, kenaikan harga pangan, pajak yang semakin tinggi, serta munculnya berbagai kebijakan baru yang menuai protes (Putri, 2024).

Pada Grafik 1 terlihat bahwa pada tahun 2019 jumlah kelas menengah Indonesia mencapai 57,33 juta orang, atau 21,45% dari total penduduk. Dalam lima tahun populasinya turun sebesar 16,53%, menjadi 47,85 juta pada tahun 2024, atau 17,13% dari total penduduk (Ahdiat, 2024). Di sisi lain, jumlah penduduk kategori menuju kelas menengah meningkat dari 128,85 juta pada tahun 2019 menjadi 137,5 juta pada tahun 2024 (Kennard, 2024).



Sumber: Diolah, 2025.

**Grafik 1.** Jumlah Kelas Menengah di Indonesia (2019–2024)

Pemerintah mengidentifikasi penurunan jumlah kelas menengah disebabkan oleh tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK). Pada Agustus 2024, tercatat 46.420 pekerja mengalami PHK dan angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat. Salah satu pemicunya adalah rendahnya daya beli masyarakat yang tampak dari data deflasi yang terjadi pada komponen harga yang diatur pemerintah dan harga bergejolak (Simanjuntak, 2025). Daya beli masyarakat yang rendah mengakibatkan turunnya permintaan terhadap barang produksi industri. Dengan permintaan yang lemah, industri tidak dapat memenuhi biaya operasional, yang pada akhirnya terpaksa mengurangi jumlah karyawan atau bahkan menutup usaha.

### **Dampak Penurunan Kelas Menengah dan Strategi Mengatasinya**

Tren kelas menengah yang turun status menjadi menuju kelas menengah tentunya mengancam pertumbuhan ekonomi karena kelompok menengah masih menjadi salah satu penyumbang utama konsumsi rumah tangga. Kelas menengah merupakan kelompok penduduk yang paling berkontribusi dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). Pada tahun 2023, kelompok kelas menengah dan menuju kelas menengah berkontribusi sebesar 82,3% terhadap konsumsi rumah tangga nasional. Pada tahun 2024, konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama pembentuk PDB, yaitu 54,04%.

Penurunan jumlah kelas menengah sejak tahun 2019 mengisyaratkan kerentanan ekonomi masyarakat Indonesia terhadap guncangan dan krisis. Salah satu dampak utamanya adalah menurunnya daya beli. Kelas menengah merupakan kelompok dengan daya beli yang signifikan, ketika pendapatan mereka mengalami penurunan, konsumsi domestik secara keseluruhan akan melemah. Konsumsi domestik yang rendah dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, terutama di sektor-sektor yang sangat bergantung pada pengeluaran rumah tangga. Dampak lainnya adalah peningkatan jumlah kelompok rentan miskin.

Yongky Susilo, Retail & Consumer Strategist, mengatakan fenomena ‘mantab’ atau makan tabungan yang terjadi di kelas bawah dan menengah terindikasi sejak kuartal IV/2023 yang merefleksikan melemahnya daya beli konsumen. Hal ini disebabkan oleh inflasi barang konsumsi lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan. Kelas menengah atas cenderung menahan pengeluaran, dan terus mengumpulkan tabungan sejak tahun 2024. Pertumbuhan penjualan sektor ritel dirasakan melemah sejak tahun 2023 akibat kenaikan BBM, inflasi dan masa *wait and see* dampak Pemilu (“Waduh! Jumlah kelas”, 2025).

RPJMN mengamanatkan agar kelompok kelas menengah diperkuat dengan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan berkualitas, terkhusus di sektor-sektor produktif seperti manufaktur dan teknologi tinggi yang berorientasi pada pekerjaan formal. Sedangkan untuk sektor informal, penyerapan tenaga kerja didorong melalui program regenerasi petani serta penciptaan iklim investasi dan kemudahan berusaha. Peningkatan proporsi kelompok kelas menengah akan menciptakan kebutuhan konsumsi yang lebih beragam karena adanya kebutuhan gaya hidup baru sehingga berpotensi meningkatkan daya beli.

Upaya mengatasi krisis kelas menengah bisa dimulai dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan, mendorong kewirausahaan dan inovasi, memberikan insentif bagi UMKM dan ekonomi kreatif serta memperbaiki kebijakan ekonomi yang berpihak pada kelas menengah. Untuk itu pemerintah perlu menciptakan banyak lapangan pekerjaan dengan mendorong pertumbuhan industri yang padat karya dan memberikan kemudahan dalam hal perizinan berusaha. Pungutan liar, preman, dan operasi lapangan yang menyebabkan ekonomi berbiaya tinggi harus dihilangkan. Aturan perpajakan yang kontraproduktif juga perlu menjadi perhatian pemerintah. Tarif pajak yang tidak tepat dapat membuat daya beli dan volume perdagangan semakin turun. Pemerintah juga harus tegas terhadap impor ilegal karena dapat mematikan produk lokal dan pengusaha produk impor legal.

## Penutup

Kelas menengah Indonesia tengah mengalami tekanan ekonomi yang besar, hal ini terlihat dari turunnya jumlah transaksi QRIS dan tabungan, serta perubahan pola konsumsi. Pertumbuhan inflasi yang lebih tinggi dari pendapatan telah menekan daya beli. Salah satu penyebabnya adalah tingginya angka PHK. Tren penurunan status kelas menengah mengancam pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, mereka harus diperkuat dengan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan berkualitas; mendorong penyerapan tenaga kerja melalui program kewirausahaan dan inovasi; memberikan insentif bagi UMKM dan ekonomi kreatif; serta memperbaiki kebijakan ekonomi agar berpihak pada kelas menengah.

Komisi XI DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui belanja yang berkualitas dan memberikan *multiplier effect* yang luas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan PDB nasional yang sangat bergantung pada konsumsi masyarakat.

## Referensi

- Ahdiat, Adi. (2024, September 5). Populasi kelas menengah Indonesia kian berkurang. *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/09/05/populasi-kelas-menengah-indonesia-kian-berkurang>
- Data transaksi QRIS ungkap beban kelas menengah RI berat. (2025, Maret 2). *CNBC Indonesia*. [https://www.cnbcindonesia.com/market/20250302145\\_112614837/data-transaksi-qrisk-ungkap-beban-kelas-menengah-ri-berat](https://www.cnbcindonesia.com/market/20250302145_112614837/data-transaksi-qrisk-ungkap-beban-kelas-menengah-ri-berat)
- Kennard, (2024, September 10), Apa penyebab dan dampak penurunan jumlah kelas menengah di Indonesia? *Pajakku.com*. <https://artikel.pajakku/apa-penyebab-dampak-penurunan-jumlah-kelas-menengah-di-indonesia?>
- Kusnandar V. B. (2022, September 14). Sebanyak 115 juta masyarakat indonesia menuju kelas menengah. *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/sebanyak-115-juta-masyarakat-indonesia-menuju-kelas-menengah>
- Nikmatur, Binti. (2025, Februari 27). Daya beli makin tertekan, kelas menengah RI kian terjepit. *PacitanTimes.com*. <https://pacitan.jatimtimes.com/baca/20250227/daya-beli-makin-tertekan-kelas-menengah-ri-kian-terjepit>
- Simanjuntak, S.D.A. (2025, Februari 27). Target 'pesimistis' Prabowo tambah jumlah kelas menengah. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250227/9/1843115/target-pesimistis-prabowo-tambah-jumlah>
- Waduh! Jumlah kelas menengah Indonesia melorot. (2025, Februari 27). *Swa.co.id*. <https://swa.co.id/waduh-jumlah-kelas-menengah-indonesia-melorot>